

# Gambaran kesehatan mental petugas lembaga pemasyarakatan Kota Kupang

Maria Yoanita Bina<sup>1\*</sup>, Anastasia Rina Bili<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

Jurnal Kesehatan  
e-ISSN: 2502-0439



Informasi artikel  
Diterima : 19 Januari 2026  
Revisi : 30 Januari 2026  
Diterbitkan : 31 Januari 2026

Korespondensi  
nama penulis: Maria Yoanita Bina  
afiliasi: Universitas Citra Bangsa  
email: ns.yoanitabina@gmail.com

## Sitasi:

Bina, M.Y.; Bili, A. R.(2026). Gambaran kesehatan mental petugas lembaga pemasyarakatan Kota Kupang. *Jurnal Kesehatan*. 13(2)

## ABSTRAK

Transformasi sistem pemasyarakatan Indonesia menuju rehabilitasi humanis sering kali mengabaikan kesejahteraan mental petugas. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan memetakan gambaran kesehatan mental petugas pada tiga institusi pemasyarakatan di Kota Kupang. Metode penelitian menerapkan teknik pengambilan sampel jenuh terhadap seluruh populasi yang berjumlah 253 petugas. Pengukuran menggunakan instrumen Inventarisasi Kesehatan Mental yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah laki-laki (67.6%-75.3%) pada rentang usia produktif awal (52.7%-54.8%) dengan tingkat pendidikan menengah (54.7%-76.7%). Nilai rata-rata distress psikologis relatif lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kesejahteraan psikologis di seluruh lokasi. Temuan paling kritis teridentifikasi pada Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kupang dengan tingkat tekanan yang sangat tinggi, mengindikasikan adanya penumpukan beban stress biologis yang berat. Penelitian menyimpulkan adanya krisis kesehatan mental sistemik pada petugas. Saran yang diajukan meliputi pelaksanaan pemeriksaan kesehatan rutin dan penguatan program dukungan teman sejawat.

Kata kunci: Kesehatan mental; petugas pemasyarakatan; distress psikologis; Kota Kupang.

## ABSTRACT

Indonesia's correctional system has evolved toward a more humane rehabilitation model, yet this shift has frequently overlooked the mental well-being of correctional officers. This quantitative descriptive study examines the mental health status of officers across three correctional institutions in Kupang City. Using saturated sampling, the study included all 253 officers, assessed mental health using the Mental Health Inventory, and analyzed the results using descriptive statistics. The majority of respondents were male (67.6%-75.3%), of early productive age (52.7%-54.8%), and held secondary education credentials (54.7%-76.7%). Across all locations, psychological distress scores exceeded psychological well-being scores. The Kupang Class II B Detention Centre exhibited the most critical findings, with officers reporting the highest distress levels and a significant accumulation of biological stress. These results reveal a systemic mental health crisis among correctional officers. To address this crisis, the study recommends implementing routine health screenings and strengthening peer support programs.

Keywords: Mental health; Correctional officers; psychological distress; Kupang City

## Pendahuluan

Transformasi sistem peradilan pidana di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan telah menggeser

paradigma dari retributif menjadi rehabilitasi humanis, namun fokus ini sering kali menciptakan asimetri kebijakan yang mengabaikan kesejahteraan mental petugas (BPK RI,

2022). Literatur terbaru secara konsisten menempatkan petugas pemasyarakatan sebagai kelompok personel keselamatan publik dengan profil kesehatan mental paling buruk, bahkan jika dibandingkan dengan aparat kepolisian maupun militer (Schultz & Ricciardeli, 2024; Zhang et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa petugas bukan sekadar penjaga gerbang, melainkan aktor kunci yang integritas psikologisnya secara langsung menentukan efektivitas program reintegrasi sosial dan stabilitas keamanan dalam sistem pemasyarakatan modern (Ansah et al., 2023; Owusu Ansah et al., 2025).

Peningkatan gangguan mental di lingkungan penjara telah mencapai level krisis dengan angka prevalensi yang jauh melampaui rata-rata populasi sipil. Studi epidemiologis global menunjukkan bahwa prevalensi gangguan stres pascatrauma (PTSD) di kalangan petugas berkisar antara 19% hingga 34%, sementara depresi mayor dan gangguan kecemasan umum dilaporkan memengaruhi hingga hampir separuh dari populasi personel (Schultz & Ricciardeli, 2024; Schwartz & Allen, 2024). Tingginya angka ideasi bunuh diri yang mencapai 39% lebih

besar daripada profesi lain menegaskan bahwa lingkungan kerja penjara secara intrinsik bersifat patogenik, menciptakan beban alostatik berat yang merusak kapasitas adaptasi emosional para petugas secara permanen (Schwartz et al., 2024; Zhang et al., 2024).

Pemicu utama distress psikologis ini berakar pada paparan kekerasan kronis, baik yang dialami secara langsung melalui serangan fisik maupun tidak langsung melalui respons terhadap insiden kritis. Akumulasi paparan terhadap upaya bunuh diri narapidana, kekerasan antar warga binaan, dan ancaman fisik menciptakan kondisi siaga tinggi (hypervigilance) yang melelahkan sistem saraf simpatik (Carbonell & Ricciardelli, 2023; Zhang et al., 2024). Lebih jauh lagi, bukti ilmiah menunjukkan bahwa stressor okupasional harian seperti kekurangan staf, gaya kepemimpinan yang tidak konsisten, dan birokrasi yang rumit sering kali memiliki dampak destruktif yang lebih signifikan terhadap kesehatan mental jangka panjang dibandingkan dengan satu kejadian traumatis Tunggal (Andrews et al., 2022; Konyk et al., 2021).

Dinamika degradasi kesehatan mental ini dapat dijelaskan melalui Resiliency-Fatigue Model, di mana masa kerja bertindak sebagai moderator terhadap persistensi gangguan psikologis. Berbeda dengan pandangan konvensional bahwa pengalaman kerja meningkatkan resiliensi, data longitudinal menunjukkan bahwa probabilitas depresi klinis dan kecemasan parah justru meningkat seiring bertambahnya pengalaman kerja bagi petugas yang pernah memiliki riwayat gangguan sebelumnya (Allen & Schwartz, 2025). Penumpukan stresor sepanjang karier secara bertahap menghabiskan cadangan koping individu, sehingga petugas senior sering kali berada pada risiko tertinggi mengalami kelelahan emosional kronis yang sulit dipulihkan tanpa intervensi klinis yang terstruktur (Allen & Schwartz, 2025; Sargeant et al., 2025).

Tantangan tersebut diperburuk oleh hambatan budaya organisasi yang menstigmakan kerentanan psikologis melalui norma ketangguhan ekstrem atau *Officer Code*. Budaya stoikisme ini memaksa petugas untuk merepresi emosi negatif guna mempertahankan otoritas di depan narapidana, yang

pada akhirnya memicu mekanisme koping maladaptive seperti penyalahgunaan alkohol dan zat penenang (Schultz & Ricciardelli, 2024; Siqueira Cassiano & Ricciardelli, 2023; Taillieu et al., 2024). Ketidakpercayaan terhadap kerahasiaan layanan dukungan internal institusi menciptakan kesenjangan besar antara kebutuhan medis dan pemanfaatan layanan, membuat banyak petugas menderita dalam diam demi menjaga reputasi profesional dan keamanan karier.

Dalam konteks domestik, petugas di Lembaga Pemasyarakatan di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi tekanan sistemik berupa overkapasitas nasional yang telah mencapai titik kritis sebesar 89.35% (Alwi et al., 2024; Baffour et al., 2024). Kepadatan hunian yang ekstrem ini memaksa petugas untuk melakukan triase perhatian secara konstan guna mencegah konflik, yang secara langsung meningkatkan risiko cedera moral dan kelelahan kerja (*burnout*) (Baffour et al., 2024; Xie et al., 2010). Meskipun terdapat inisiatif kolaboratif dengan pihak luar, fokus layanan saat ini masih sangat terpusat pada warga binaan, sementara kondisi psikologis petugas yang menanggung

beban operasional harian belum terdokumentasi secara sistematis (Mason et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian deskriptif mengenai gambaran kesehatan mental petugas di Kota Kupang menjadi sangat krusial secara saintifik untuk memberikan potret objektif atas kondisi psikologis yang ada. Mengingat rendahnya tingkat literasi kesehatan mental di kalangan petugas masyarakat Indonesia, pendeskripsian profil psikologis yang akurat melalui studi ini merupakan langkah awal yang fundamental. Dengan memetakan kondisi mental petugas dalam dinamika operasional di lembaga masyarakat Kota Kupang, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data dasar (baseline data) yang komprehensif sebagai dasar pertimbangan bagi kebijakan masyarakat lokal yang lebih inklusif terhadap kesejahteraan psikis petugas di lapangan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan dan memberikan gambaran objektif mengenai status kesehatan mental

responden. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyajikan data distribusi prevalensi kondisi psikologis petugas guna menghasilkan gambaran klinis yang akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas di Lembaga Masyarakat Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mental Health Inventory (MHI). Skala ini digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dan distress psikologis petugas secara holistik. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk memberikan ringkasan yang jelas mengenai profil mental subjek. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk penjaminan kerahasiaan identitas responden dan pengambilan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum proses pengumpulan data dimulai.

## **Hasil**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan jabatan disajikan pada Tabel 1. Data pada Tabel 1.

Menunjukkan mayoritas usia responden di ketiga lokasi adalah laki-laki, dengan persentase tertinggi berada di LPKA Kupang (75.3%) dan terendah di Rutan Kelas IIB Kupang (67.6%). Responden didominasi oleh kelompok usia 21-30 tahun di LPKA (54.8%) dan Rutan (52.7%). Sementara itu, mayoritas responden di Lapas Kelas IIA Kupang berada pada rentang usia 31-40 tahun (34.9%). Tingkat pendidikan SMA merupakan kategori terbanyak di seluruh lokasi, mencakup 76.7% di LPKA, 54.7% di Lapas IIA, dan 58.1% di Rutan IIB. Sebagian besar responden menempati jabatan Fungsional Umum, dengan proporsi terbesar ditemukan di LPKA Kupang (78.1%) dan terendah di Lapas Kelas IIA Kupang (58.5%).

## Kesehatan Mental Responden

Berdasarkan data pada Tabel 2., nilai rerata (Mean) untuk variabel Distres Psikologis secara

konsisten lebih tinggi dibandingkan variabel Kesejahteraan Psikologis di seluruh institusi. Skor distres tertinggi secara signifikan ditemukan pada Rutan Kelas IIB Kupang (Mean = 147.57; SD = 21.30), sementara skor distres psikologis di LPKA Kupang adalah 47.41 (SD = 6.53) dan di Lapas Kelas IIA Kupang sebesar 46.04 (SD = 5.96). Nilai rerata kesejahteraan psikologis terendah ditemukan pada petugas di Rutan Kelas IIB Kupang (Mean = 39.86).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di Lembaga pemasyarakatan Kota Kupang

| LPKA Kupang                |        |                | Lapas Kelas IIA Kupang     |        |                | Rutan Kelas IIB Kupang     |        |                |
|----------------------------|--------|----------------|----------------------------|--------|----------------|----------------------------|--------|----------------|
| Variabel                   | Jumlah | Presentase (%) | Variabel                   | Jumlah | Presentase (%) | Variabel                   | Jumlah | Presentase (%) |
| <b>Usia</b>                |        |                | <b>Usia</b>                |        |                | <b>Usia</b>                |        |                |
| 21-30 tahun                | 40     | 54.8           | 21-30 tahun                | 34     | 32.1           | 21-30 tahun                | 39     | 52.7           |
| 31-40 tahun                | 16     | 21.9           | 31-40 tahun                | 37     | 34.9           | 31-40 tahun                | 24     | 32.4           |
| 41-50 tahun                | 9      | 12.3           | 41-50 tahun                | 16     | 15.1           | 41-50 tahun                | 7      | 9.5            |
| 51-60 tahun                | 8      | 11.0           | 51-60 tahun                | 19     | 17.9           | 51-60 tahun                | 4      | 5.4            |
| Total                      | 73     | 100.0          | Total                      | 106    | 100.0          | Total                      | 74     | 100.0          |
| <b>Jenis Kelamin</b>       |        |                | <b>Jenis Kelamin</b>       |        |                | <b>Jenis Kelamin</b>       |        |                |
| Laki-laki                  | 55     | 75.3           | Laki-laki                  | 77     | 72.6           | Laki-laki                  | 50     | 67.6           |
| Perempuan                  | 18     | 24.7           | Perempuan                  | 29     | 27.4           | Perempuan                  | 24     | 32.4           |
| Total                      | 73     | 100.0          | Total                      | 106    | 100.0          | Total                      | 74     | 100.0          |
| <b>Pendidikan terakhir</b> |        |                | <b>Pendidikan terakhir</b> |        |                | <b>Pendidikan terakhir</b> |        |                |
| SMA                        | 56     | 76.7           | SMA                        | 58     | 54.7           | SMA                        | 43     | 58.1           |
| D III                      | 1      | 1.4            | D III                      | 4      | 3.8            | D III                      | 6      | 8.1            |
| S1                         | 16     | 21.9           | S1                         | 44     | 41.5           | S1                         | 25     | 33.8           |
| Total                      | 73     | 100.0          | Total                      | 106    | 100.0          | Total                      | 74     | 100.0          |
| <b>Jabatan</b>             |        |                | <b>Jabatan</b>             |        |                | <b>Jabatan</b>             |        |                |
| Fungsional Umum            | 57     | 78.1           | Fungsional Umum            | 62     | 58.5           | Fungsional Umum            | 47     | 63.5           |
| Fungsional Khusus          | 11     | 15.1           | Fungsional Khusus          | 28     | 26.4           | Fungsional Khusus          | 16     | 21.6           |
| Struktural                 | 5      | 6.8            | Struktural                 | 16     | 15.1           | Struktural                 | 11     | 14.9           |
| Total                      | 73     | 100.0          | Total                      | 106    | 100.0          | Total                      | 74     | 100.0          |

**Tabel 2.** Distribusi Statistik Deskriptif Kesehatan Mental Petugas Pemasyarakatan di Kota Kupang

| Lokasi     | N   | Variabel                 | Mean   | Median | Modus | SD    | Min | Max |
|------------|-----|--------------------------|--------|--------|-------|-------|-----|-----|
| LPKA       | 73  | Kesejahteraan psikologis | 43.55  | 46     | 48    | 6.07  | 25  | 50  |
|            |     | Distres psikologis       | 47.41  | 45     | 43    | 6.53  | 33  | 61  |
| Lapas II A | 106 | Kesejahteraan psikologis | 40.3   | 44     | 46    | 7.35  | 24  | 50  |
|            |     | Distres psikologis       | 46.06  | 47     | 47    | 5.96  | 30  | 58  |
| Rutan IIB  | 74  | Kesejahteraan psikologis | 39.86  | 42     | 42    | 7.58  | 22  | 50  |
|            |     | Distres psikologis       | 147.57 | 156    | 158   | 21.30 | 99  | 176 |

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan di Kota Kupang sedang menghadapi level krisis kesehatan psikologis, di mana skor rerata distres secara konsisten melampaui tingkat kesejahteraan di seluruh fasilitas (LPKA, Lapas, dan Rutan). Hal ini selaras dengan profil global yang menempatkan personel pemasyarakatan sebagai salah satu kelompok pekerja dengan kesehatan paling buruk akibat lingkungan kerja yang secara *intrinsic patogenik* (Schultz & Ricciardeli, 2024; Zhang et al., 2024). Paparan kronis terhadap kekerasan dan tuntutan siaga tinggi (*hypervigilance*) terus-menerus menciptakan penumpukan beban stres biologis yang merusak integritas psikis jangka panjang (Schultz & Ricciardeli, 2024).

Dominasi responden pada rentang usia dewasa awal (21–30 tahun) di LPKA dan Rutan merupakan temuan kritis. Berdasarkan *Resiliency-Fatigue Model*, petugas di awal karier memulai tugas dengan tingkat resiliensi tertentu, namun paparan berkelanjutan terhadap stresor okupasional yang ekstrem dapat dengan cepat menghabiskan cadangan coping mereka dan menetap sebagai gangguan mental jangka panjang (Allen & Schwartz, 2025). Petugas pada awal karir ini berada pada fase adaptasi yang rentan terhadap guncangan budaya kerja dan risiko *burnout* dini (Idárraga, 2022). Data longitudinal membuktikan bahwa kondisi distres pada usia muda cenderung menetap dan memburuk seiring bertambahnya masa kerja jika tidak disertai dukungan organisasional yang kuat (Dong et al., 2025; St. Louis et al., 2023).

Karakteristik jenis kelamin yang didominasi laki-laki (67.6%-75.3%) memperkuat norma budaya maskulinitas ekstrem atau "*Officer Code*" yang mengharuskan petugas untuk merepresi emosi negatif guna mempertahankan otoritas. Stigma "lemah" dalam budaya ini mengakibatkan petugas laki-laki lebih enggan mencari bantuan profesional dibandingkan rekan perempuannya yang secara statistik lebih aktif mencari dukungan sosial (Schultz & Ricciardelli, 2024). Tingginya proporsi lulusan SMA yang menempati jabatan Fungsional Umum (58,5% - 78,1%) juga mengindikasikan adanya kesenjangan literasi kesehatan mental di garis depan operasional, di mana mereka terpapar langsung pada insiden kritis tanpa pemahaman klinis yang memadai untuk mitigasi trauma (Alwi et al., 2024; Bolzon & Nalmasy, 2021).

Analisis terhadap skor distres yang melonjak drastis di Rutan Kelas IIB Kupang (Mean =147,57) menandakan adanya penumpukan beban stres biologis yang sangat berat. Hal ini kemungkinan besar dipicu oleh dinamika operasional Rutan yang melibatkan ritme perputaran tahanan yang cepat dan ketidakpastian status

hukum warga binaan, menguras sumber daya kognitif petugas secara masif. Besarnya variabilitas data (SD = 21,30) menunjukkan perbedaan kapasitas adaptasi individu yang lebar, mengindikasikan bahwa sebagian petugas mungkin telah mencapai fase kelelahan emosional kronis yang berisiko pada kegagalan operasional dan penurunan standar keamanan di lapangan (Ellison & Jaegers, 2022; Jaegers et al., 2021; Ricciardelli et al., 2020).

Ketidaktercapaian kesejahteraan psikis petugas di seluruh UPT di Kupang memiliki implikasi serius bagi keberhasilan sistem rehabilitasi nasional. Kondisi distres yang tidak tertangani menghambat terbentuknya aliansi terapeutik antara petugas dan warga binaan, yang merupakan fondasi utama program reintegrasi sosial sesuai amanat UU No. 22 Tahun 2022. Oleh karena itu, diperlukan implementasi segera program intervensi berbasis bukti, seperti *Mindfulness-Based Interventions* (MBIs) dan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), guna melindungi integritas psikis petugas sebagai garda terdepan penegakan hukum di Indonesia.

## Kesimpulan

Penelitian ini memetakan kondisi kesehatan mental petugas pemasyarakatan di Kota Kupang yang didominasi oleh tingkat distres psikologis yang secara signifikan melampaui skor kesejahteraan. Kerentanan ini berakar pada interaksi antara faktor demografis petugas berada pada usia dewasa awal, dominasi budaya stoikisme laki-laki, dan beban kerja pada lini depan. Hasil ini menyajikan data dasar (baseline data) yang mendesak bagi otoritas terkait untuk segera merancang kebijakan kesejahteraan yang proaktif guna melindungi integritas psikis para petugas di lapangan.

## Saran

Berdasarkan temuan mengenai dominansi distres psikologis, disarankan bagi perawat di lingkungan Lapas dan Rutan di Kota Kupang untuk memberikan asuhan keperawatan yang mengintegrasikan dukungan spiritual sebagai upaya meningkatkan resiliensi petugas, sementara pihak manajemen Lapas dan Rutan di Kota Kupang perlu segera mengoperasionalkan sesi "*share feeling*" secara rutin dan membentuk Tim *Peer Support* Program yang terlatih

guna memfasilitasi dukungan emosional di lapangan dan memecah budaya stoikisme. Kepada penentu kebijakan di Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, sangat mendesak untuk merancang standar literasi kesehatan mental ke dalam kurikulum pelatihan teknis bagi calon petugas dan mengimplementasikan kebijakan rotasi penugasan yang berbasis pada tingkat risiko keamanan untuk mencegah terjadinya kelelahan emosional kronis. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi klinis longitudinal yang mengeksplorasi hubungan kausal antara akumulasi beban kerja harian dengan persistensi gangguan mental spesifik guna menghasilkan model intervensi resiliensi yang lebih presisi dalam konteks sistem pemasyarakatan di Indonesia.

## Daftar pustaka

Allen, S. L., & Schwartz, J. A. (2025). Correctional Officers With More Service Time Are More Likely to Experience Persistent Mental Health Problems. *Criminal Justice and Behavior*, 52(9), 1303–1322. <https://doi.org/10.1177/00938548>



251343825;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

AGE;WGROU:STRING:PUBLICATION

- Alwi, P., Ayubi, D., & Alwi\*, P. (2024). Determinants of Mental Health Literacy Among Correctional Officers. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(SI1), 12–19. <https://doi.org/10.20473/JPK.V12.ISI1.2024.12-19>
- Ansah, E. W., Addae, J., Hagan, J. E., & Baidoo, M. A. (2023). Assessing Stress Levels, Predictors and Management Strategies of Inmates at Ankaful Prison Complex in the Central Region, Ghana. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/BS13030201>
- Baffour, F. D., Francis, A. P., Chong, M. D., & Harris, N. (2024). Prison Overcrowding and Harsh Conditions: Health and Human Rights Concerns to Persons in Custody, Staff, and the Community. *Criminal Justice and Behavior*, 51(3), 375–400. <https://doi.org/10.1177/00938548231219803>;WEBSITE:WEBSITE:S
- BPK RI. (2022). *UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>
- Carbonell, M., & Ricciardelli, R. (2023). Correctional Officer Culture in Canada: Proving Oneself for In-Group Acceptance. *Prison Journal*, 103(6), 791–811. <https://doi.org/10.1177/00328855231208014>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Mason, R., Smith, L., & Harrison, K. (2025). Support for staff wellbeing and development when working in prisons: a narrative rapid evidence review. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*. <https://doi.org/10.1080/01924036.2025.2497374>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:RCAC20;WGROU:STRING:PUBLICATION
- Owusu Ansah, K., Tsabedze, W. F., & Mapaling, C. (2025). Effectiveness of Well-being Interventions Among Correctional Officers: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal*

- of Police and Criminal Psychology* 2025 40:3, 40(3), 669–684.  
<https://doi.org/10.1007/S11896-025-09757-3>
- Sargeant, E., Murphy, K., Barkworth, J., & Howard, M. v. A. (2025). Procedural Justice and Mental Well-Being in Prisons: The Mediating Roles of Staff Relationships and Prison Safety. *Criminal Justice and Behavior*.  
<https://doi.org/10.1177/00938548251400649>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Schultz, W. J., & Ricciardeli, R. (2024). Correctional officers and the ongoing health implications of prison work. *Health & Justice* 2025 13:1, 13(1), 4-.  
<https://doi.org/10.1186/S40352-024-00308-2>
- Schwartz, J. A., & Allen, S. L. (2024). The accumulated impact of direct and indirect workplace violence exposure on mental health and physiological activity among correctional officers. *Journal of Criminal Justice*, 93, 102212.  
<https://doi.org/10.1016/J.JCRIMJUS.2024.102212>
- Schwartz, J. A., Valgardson, B., Jodis, C. A., Mears, D. P., & Steiner, B. (2024). The accumulated impact of critical incident exposure on correctional officers' mental health. *Criminology*, 62(3), 551–586.  
<https://doi.org/10.1111/1745-9125.12379>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Siqueira Cassiano, M., & Ricciardelli, R. (2023). Sources of stress among Federal Correctional Officers in Canada. *Criminal Justice and Behavior*, 50(8), 1229–1251.  
<https://doi.org/10.1177/00938548231174900>
- Taillieu, T. L., Ricciardelli, R., Johnston, M. S., Carleton, R. N., & Afifi, T. O. (2024). Cannabis Use Among Correctional Workers in Ontario, Canada: Prevalence, Mental Health Comorbidities, and Risk and Protective Factors Associated With Cannabis Use. *Canadian Journal of Behavioural Science*.  
<https://doi.org/10.1037/CBS0000417>
- Xie, L.-Q., Zhang, J.-P., Peng, F., & Jiao, N.-N. (2010). Prevalence and related influencing factors of depressive symptoms for empty-

nest elderly living in the rural area of YongZhou, China. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 50(1), 24–29.

<https://doi.org/10.1016/J.ARCHGE>  
R.2009.01.003

Zhang, Z., Li, Y., Wang, S., Wang, J., Huang, Y., Wang, X., Guo, H., & Zhou, J. (2024). Exploring the Impact of Workplace Violence on the Mental Health of Chinese Correctional Officers: A JD-R Model Approach. *Psychology Research and Behavior Management*, 17, 2865–2874.

<https://doi.org/10.2147/PRBM.S46>  
8370